

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan dari kata dasar budaya yang berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *budi* dan *daya* yang berarti kekuatan budi.¹⁷ Jadi, berdasarkan asal katanya kebudayaan berarti apa saja yang dihasilkan oleh kekuatan budi manusia. Sir Edward Tylor memberikan pengertian kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan, keyakinan, moral, kesenian, adat-istiadat, dan semua kemampuan yang didapatkan seseorang sebagai masyarakat.¹⁸ Sehingga Bernard Raho dalam bukunya yang berjudul Sosiologi kemudian mengartikan kebudayaan sebagai segala sesuatu yang dialami juga yang dipelajari bersama oleh seseorang sebagai masyarakat.¹⁹

Hampir senada dengan itu John Macionis dalam bukunya Bernard juga mengartikan kebudayaan sebagai kepercayaan, nilai-nilai, tingkah laku yang dilakukan atau dihasilkan oleh sekelompok orang tertentu. kebudayaan yang diterima sebagai sesuatu yang diwariskan oleh generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya.²⁰ Jadi, dapat diartikan bahwa kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan di wariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

¹⁷Hendropuspito, *Sosiologi Sistematis*, (Yogyakarta: KANISIUS, 1989), 150.

¹⁸Harton, Paul B & Chester L. Hunt, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 1990), 58.

¹⁹Bernard Raho, *Sosiologi*, (Yogyakarta: Ledalero, 2014), 124.

²⁰Bernard Raho, *Sosiologi*, 124.

B. Defenisi Ritual

Ritual atau ritus dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai tata cara dalam upacara keagamaan.²¹ Ritual adalah serangkaian tindakan yang dilakukan orang secara teratur dalam situasi tertentu karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan. Ritual seringkali digunakan dalam konteks keagamaan, budaya atau sosial untuk menghormati tradisi atau memenuhi tujuan tertentu. Ritual dapat mencakup tindakan seperti doa, persembahan, tarian, atau tindakan lain yang memiliki signifikansi khusus bagi kelompok atau individu yang melaksanakannya.²²

Koentjaraningrat mendefinisikan ritual sebagai suatu rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa.²³ Emile Durkheim menganggap ritual sebagai tindakan kolektif yang mengesahkan norma-norma sosial dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.

Jadi, dapat diartikan bahwa ritual bukan hanya berkaitannya dengan acara keagamaan, melainkan juga berkaitan dengan serangkaian tindakan yang sudah diatur oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Ada beberapa tujuan dilaksanakannya ritual yaitu *pertama* untuk menunjukkan kepatuhan dan ketundukan terhadap kekuatan tertinggi,

²¹Suprpto, *Dialektika Islam Dan Budaya Nusantara: Dari negosiasi, Adaptasi hingga Komodifikasi* (Jakarta: Kencana, 2020), 91.

²²Suprpto, *Dialektika Islam Dan Budaya Nusantara: Dari negosiasi, Adaptasi hingga Komodifikasi*, 92.

²³Suprpto, *Dialektika Islam Dan Budaya Nusantara: Dari negosiasi, Adaptasi hingga Komodifikasi*, 92.

Tuhan. *Kedua* untuk memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. *Ketiga* untuk memohon perlindungan dari bahaya. *Keempat* untuk membersihkan diri secara spiritual atau fisik dari dosa. *Kelima* untuk menghormati peristiwa bersejarah. *Keenam* untuk merayakan musim panen. *Ketujuh* untuk meningkatkan peluang keberhasilan dalam usaha atau mendatangkan keberuntungan.²⁴ Jadi, tujuan daripada dilaksanakannya ritual adalah untuk menjalin hubungan dengan sesuatu yang dianggap sebagai yang maha kuasa.

C. Ritual Pengorbanan

Pengorbanan berasal dari kata korban yang dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), korban adalah pemberian untuk menyatakan kebaktian, kesetiaan, dan sebagainya.²⁵ Orang, binatang, dan lain sebagainya yang kemudian menderita akibat suatu kejadian atau peristiwa, hewan yang dikurbankan untuk dipersembahkan sebagai wujud mendekati diri kepada Tuhan.²⁶ Menurut Jeffrey Carter, pengorbanan adalah elemen terpenting di dalam sebuah keyakinan atau kepercayaan. Jadi, Pengorbanan merupakan suatu proses atau tindakan untuk memberikan korban.

Secara sosiologis ritual pengorbanan merupakan suatu proses atau cara di dalam masyarakat yang dipenuhi dengan berbagai macam simbol.

²⁴Ibid, 96.

²⁵Ismail Koto, Faisal, *Buku Ajar Hukum Perlindungan Saksi dan Korban*, (Medan, UMSU Press, 2022), 2.

²⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia, 461

Sehubungan dengan itu, simbol diartikan sebagai sesuatu yang mempunyai banyak atau berbagai macam makna, baik makna secara sosial maupun makna secara individu.²⁷

Secara teologis ritual pengorbanan merupakan bagian terpenting dalam sebuah agama. Proses pengurbanan dilakukan dengan cara pembunuhan terhadap hewan yang akan dikorbankan. Menurut Daly, ritual pengorbana merupakan suatu bentuk ketaatan.²⁸ Jadi, pengorbanan merupakan suatu bentuk persembahan kepada yang maha kuasa.

D. Upacara Rambu Solo'

Masyarakat Toraja mengenal suatu kepercayaan atau keyakinan yang disebut *Aluk Todolo* (agama leluhur). *Aluk Todolo* telah dianut oleh masyarakat Toraja sejak dulu secara turun temurun sampai sekarang. Sekalipun masyarakat Toraja sudah menganut agama Kristen, namun mereka masih terikat dalam berbagai adat-istiadat yang berlaku dalam kehidupan mereka seperti adat *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*.²⁹ *Rambu tuka'* disebut juga *Aluk Rampe Matallo* yang berarti upacara yang dilakukan pada sebelah timur. *Rambu Tuka'* adalah upacara sukacita atau syukuran, seperti upacara atas rumah yang baru diperbaiki. Sedangkan *Rambu Solo'* disebut

²⁷Jerianto Salubongga, *Mantunu Tedong*, (Salatiga, UKSW Salatiga, 2015), 7.

²⁸Jerianto Salubongga, 7.

²⁹Moses Eppang B.A, *Pasomba Tedong*, (Direktorat Jendral Kebudayaan, 1990), 12.

sebagai *Aluk Rampe Matampu*, yang artinya upacara yang dilakukan pada sebelah barat yaitu upacara pemakaman.³⁰

Rambu solo' merupakan suatu upacara yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan terakhir bagi keluarga yang telah meninggal. Secara harafiah *rambu* berarti asap atau persembahan, sedangkan *solo'* berarti turun atau mati. Jadi, *rambu solo'* dapat diartikan sebagai persembahan dalam upacara kematian demi keselamatan orang yang telah mati, dengan harapan agar arwah tersebut dapat memberkati keluarga yang masih hidup di dunia.³¹

E. Ritual Mantunu Tedong dalam Upacara Rambu Solo'

Dalam upacara *Rambu Solo* ada satu ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Toraja yaitu ritual *mantunu*. Kata *mantunu* berasal dari kata *tunu* yang berarti membakar, menyembelih, membantai.³² Ritual *mantunu* dimaknai sebagai ritual persembahan dan bekal bagi arwah yang telah mati melalui kurban hewan, yaitu kerbau dan babi. Namun, dalam pelaksanaannya proses pemotongan kerbau bukan dilakukan dengan cara dibakar melainkan kerbau atau *tedong* yang dikurbankan ditebas dibagian lehernya. Sehingga yang lebih tepat untuk mengartikan *mantunu tedong* adalah mengurbankan.

³⁰Ellyne Dwi Poespasari, *Hukum adat suku Toraja*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2019), 53

³¹Tammu, J. & H. Van den Veen, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: PT. Sulo, 2016), 458.

³²J.Tammu, Van der veen, *kamus bahasa toraja-indonesia*, (Yayasan Perguruan Kristen Toraja Rantepao, 1972).

Mantunu menurut pemahaman *Aluk Todolo* merupakan bekal bagi yang meninggal menuju *puya* (alam baka atau alam arwah). Karena dipercaya bahwa karamaian yang terjadi dalam upacara pemakaman orang yang sudah meninggal, mulai dari hewan-hewan yang di kurbankan, semuanya diyakini akan mengiringi arwah orang yang sudah meninggal untuk memasuki dunia seberang sana yaitu *Puya*.³³ Keberadaan jiwa orang yang sudah meninggal di alam arwah (*puya*) sangat ditentukan oleh keluarga orang yang meninggal yang masih hidup. Peranan keluarga yang masih hidup yakni menyangkut pelaksanaan ritus orang yang sudah meninggal.

Setelah semua ritus dilaksanakan menyangkut bekal menuju alam arwah (*puya*) selanjutnya ada suatu upacara khusus yang menyangkut perpindahan jiwa di *puya* yaitu *Ma'balikan pesung* (membalikkan sajian persembahan). *Ma'balikan pesung* adalah proses membalikkan pesung (sajian kepada dewa/nenek leluhur) dari arah barat ke arah timur, dimana awalnya *pesung* diarahkan barat, setelah itu dibalik untuk diarahkan ke timur.³⁴ Upacara *Ma'balikan pesung* dilaksanakan dengan tujuan agar jiwa orang yang sudah meninggal tidak tinggal di *puya*. Karena apabila upacara *Ma'balikan pesung* tidak dilaksanakan, maka dipercaya jiwa orang yang sudah meninggal yang telah sampai di *puya* akan tetap tinggal di *puya* dan belum

³³Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 17.

³⁴Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 38.

menjadi dewa. Jika, jiwa orang yang sudah meninggal sudah berada di *puya* dan melihat jiwa yang lain sudah naik ke langit dan dia belum bisa naik maka dapat kembali ke alam nyata untuk mengganggu keluarga yang masih hidup.³⁵ Jadi, dapat dikatakan bahwa orang yang sudah berada di alam arwah belum menjadi dewa, masih akan tetap tinggal di disana dan masih bisa kembali ke alam nyata untuk mengganggu keluarga atau manusia yang masih hidup.

Jiwa yang masih tinggal di *puya* diyakini belum bisa memberi berkat kepada keluarga yang masih hidup. Oleh sebab itu, masyarakat Toraja yang masih memeluk agama leluhur akan terus mengupayakan agar menyempurnakan ritus kematian itu dengan acara *Ma' balikan pesung*. Jika upacara *Ma'balikan pesung* telah dilaksanakan maka dipercaya jiwa orang sudah meninggal akan menjadi dewa dan sudah berkuasa untuk mencurahkan berkat bagi keturunannya yang masih hidup.³⁶

Upacara penyembahan ini sekaligus sebagai upacara ucapan syukur karena keturunan orang yang sudah meninggal merasa telah diberkati nenek leluhur. Upacara *Ma'balikan pesung* atau upacara penyembahan ini disebut *Ma'nene'*.³⁷ Bagi masyarakat Toraja yang masih setia terhadap kepercayaan Aluk Todolo, khususnya di Lembang Awan Buntukarua, Kecamatan Awan Rantekarua, kabupaten Toraja Utara upacara *ma'nene'* biasanya

³⁵Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 36.

³⁶Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 36.

³⁷Andarias Kabanga', 37.

dilaksanakan sekali setahun yaitu bulan september. Namun tidak ada keharusan bagi masyarakat Toraja untuk melaksanakan upacara tersebut setiap tahun, karena faktor yang paling menentukan dalam upacara tersebut adalah kesiapan dari keluarga orang yang sudah meninggal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keselamatan jiwa orang yang sudah meninggal sangat ditentukan oleh keluarga yang masih hidup.

Aluk todolo meyakini bahwa orang yang telah meninggal dan sudah diupacarakan, dengan ritual yang tuntas maka arwah si mati tersebut akan menjadi *dewa* yang akan mencurahkan berkat bagi keturunan yang masih hidup atau keluarga yang masih hidup.³⁸ Jadi, Ritual *mantunu* dalam kepercayaan masyarakat Toraja sangat penting dalam ajaran *Aluk Todolo* untuk mendapatkan keselamatan.

³⁸Th. kobong, *Aluk, Adat, dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaan dengan injil* Pusbang-BPSGT, 21.